

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembelajaran matematika sangatlah diperlukan komunikasi antara guru dengan siswa. Karena tanpa adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa, mustahil proses pembelajaran akan berhasil. Komunikasi yang buruk akan membuat siswa kesulitan untuk menangkap apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Menurut Beni S. Ambarjaya (2012:116) komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih dan didalamnya terjadi pertukaran informasi dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam suatu pembelajaran, proses atau kegiatan konfirmasi diperlukan untuk mendapatkan informasi tentang pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari. Inti dari proses konfirmasi adalah komunikasi, yaitu bagaimana siswa mengkomunikasikan gagasan mereka. Guru tidak dapat mengetahui tingkat kesulitan yang dihadapi masing-masing siswa jika siswa hanya bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru perlu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya komunikasi yang baik, maka proses pembelajaran juga akan berlangsung dengan baik.

Kemampuan komunikasi matematika tidak hanya dikaitkan dengan pemahaman matematika, namun juga sangat terkait dengan peningkatan

kemampuan pemecahan masalah. Dengan adanya komunikasi yang baik diharapkan pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya berpacu pada pemberian rumus-rumus tetapi diharapkan siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu keberhasilan pembelajaran matematika tidak terlepas dari komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Negeri Ngemplak Boyolali kelas VII H yang berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan belum sesuai dengan harapan peneliti. Hasil tes awal yang menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan komunikasi matematika siswa meliputi siswa yang mampu menyatakan ide melalui berbicara sebanyak 4 siswa (12,5%), siswa yang mampu menuliskan ide matematika sebanyak 3 siswa (9,375%), siswa yang mampu menggambarkan ide berjumlah 3 siswa (9,375%), siswa yang mampu menjelaskan konsep-konsep matematika berjumlah 5 siswa (15,625%). Sedangkan kemampuan pemecahan masalah siswa meliputi kemampuan siswa dalam memahami masalah berjumlah 5 siswa (15,625%), kemampuan siswa dalam merencanakan penyelesaian berjumlah 4 siswa (12,5%), kemampuan siswa dalam melaksanakan perencanaan penyelesaian berjumlah 3 siswa (9,375%).

Bervariasinya komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain dari siswa, guru maupun dari media pembelajaran. Berbagai cara telah dilakukan oleh

guru untuk mengatasi masalah tersebut namun belum ada perubahan atau hasilnya belum memuaskan.

Pembelajaran yang monoton di kelas seringkali membuat siswa jenuh. Hal ini dikarenakan cara guru mengajar masih konvensional dan dirasa kurang menarik. Guru kurang menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa jenuh dan terkesan pasif saat proses belajar mengajar terjadi.

Faktor lain yang mempengaruhi komunikasi dan pemecahan masalah adalah siswa. Pada proses kegiatan belajar siswa tidak mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik. Hal ini dikarenakan siswa kurang memahami makna simbol-simbol pada matematika sehingga siswa menganggap matematika itu sulit. Menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang menakutkan. Dalam hal ini perlu adanya jalinan komunikasi yang baik selama pembelajaran berlangsung.

Selain guru dan siswa media pembelajaran juga salah satu faktor yang menyebabkan komunikasi dan pemecahan masalah relatif rendah. Pemanfaatan media pembelajaran yang sangat minim membuat siswa kurang memahami pelajaran yang disampaikan. Sehingga siswa tidak ada keinginan atau upaya untuk bisa menguasai materi tersebut.

Berdasarkan akar penyebab yang telah diuraikan diatas, faktor penyebab rendahnya komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah siswa di MTs Negeri Ngemplak Boyolali yang paling dominan bersumber pada guru. Dimana

guru kurang mampu menerapkan strategi yang bervariasi. Hal inilah yang membuat siswa enggan belajar matematika. Siswa cenderung kesulitan mengkomunikasikan materi yang diberikan sehingga dalam pemahaman pemecahan masalah matematika siswa juga akan merasa kesulitan. Hal inilah yang menyebabkan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih relatif rendah.

Untuk itu guru matematika harus mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Sehingga siswa mampu untuk berkomunikasi secara aktif dan siswa mampu dalam memahami pelajaran matematika. Salah satu strategi pembelajaran yang menarik dan mampu meningkatkan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah siswa yaitu melalui strategi *Think Pair Share*. Strategi *Think Pair Share* merupakan strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpartisipasi dan bekerja sama dengan orang lain. Dimana pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau masalah terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan (*think*) oleh peserta didik, kemudian "*pairing*", pada tahap ini guru meminta peserta didik untuk berpasang-pasangan untuk mendiskusikan masalah, dan tahap yang terakhir yaitu peserta didik mempresentasikan (*share*) hasil diskusi. Penggunaan strategi *Think Pair Share* ini melatih peserta didik untuk dapat mengutarakan atau menyampaikan pendapat dan melatih peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Sehingga penggunaan strategi *Think Pair Share* ini dapat

meningkatkan komunikasi dan pemecahan masalah siswa dalam belajar matematika.

Menurut Isjoni (2009: 112) strategi *Think Pair Share* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya (1) Memberi kesempatan siswa bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, (2) Mengoptimalkan partisipasi siswa, (3) memberikan kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Berdasarkan keunggulan diatas diharapkan penggunaan strategi *Think Pair Share* dapat meningkatkan komunikasi dan pemecahan masalah matematika siswa.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah peningkatan komunikasi matematika siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan strategi *Think Pair Share* bagi siswa kelas VII H semester ganjil MTs Negeri Ngemplak Boyolali tahun 2013/2014?
2. Adakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika setelah dilakukan pembelajaran dengan strategi *Think Pair Share* bagi siswa kelas VII H semester ganjil MTs Negeri Ngemplak Boyolali tahun 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa dengan strategi *Think Pair Share* bagi siswa kelas VII H semester ganjil MTs Negeri Ngemplak Boyolali tahun 2013/2014.
- b. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan strategi *Think Pair Share* bagi siswa kelas VII H semester ganjil MTs Negeri Ngemplak Boyolali tahun 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pembelajaran matematika terutama pada peningkatan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan strategi *Think Pair Share*.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi siswa yaitu upaya untuk meningkatkan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika dalam pembelajaran matematika
- b. Manfaat bagi guru yaitu memperbaiki kinerja guru dalam proses kegiatan belajar mengajar matematika.

- c. Manfaat bagi sekolah yaitu penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembinaan guru.